

**PENJUAL BUNGA DI TEMPAT PEMAKAMAN UMUM
KECAMATAN PAYUNG SEKAKI KOTA PEKANBARU**

Oleh : Nurmala sari
nurmalasari2213@gmail.com
Dosen Pembimbing : Achmad Hidir
achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru-Riau 2893
Telp/Fax. 0761 6327

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang kehidupan para penjual bunga di tempat pemakaman umum dan ingin mengetahui modal sosial yang penjual bunga gunakan untuk kelangsungan hidup saat mendapat kesulitan, adapun lokasi penelitian ini adalah di tempat pemakaman umum Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dimana dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa modal sosial yang para penjual bunga gunakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu terdapat tiga modal sosial yang pertama, jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan. Jaringan sosial yang dilakukan oleh para penjual bunga di tempat pemakaman umum Payung Sekaki adalah saling mengakrabkan diri satu sama lain agar terciptanya suasana nyaman dan tenang disekitar lokasi berjualan, saling bertukar informasi tentang tempat yang menjual bunga, bahkan saling bertukar pikiran tentang kehidupan pribadi mereka. Norma sosial adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh para penjual bunga yang ada dilokasi meskipun aturannya tidak tertulis tapi diharapkan agar setiap penjual tidak melanggarnya, contohnya seperti penetapan harga jual bunga, para penjual tidak boleh menaikkan atau menurunkan harga jual bunga tanpa sepengetahuan penjual bunga yang lain, karena sebelumnya harga jual bunga telah disepakati secara bersama. Kepercayaan merupakan hal terpenting yang harus ada diantara para penjual bunga karena tanpa adanya rasa percaya tentu akan sering terjadinya konflik diantara penjual.

Kata Kunci : Penjual Bunga, Modal Sosial, Tempat Pemakaman Umum

**THE FLORIST AT PUBLIC CEMETERY
PAYUNG SEKAKI DISTRICT PEKANBARU CITY**

**By : Nurmala sari
nurmalasari2213@gmail.com**

**Supervisor : Achmad Hidir
achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id**

Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau
Campus Bina Widya, HR.H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru-Riau 2893
Telp/Fax. 0761 6327

ABSTRACT

This paper examines specifically in the life of flower sellers at public cemeteries and want to know social capital which the florist uses for his survival when he gets into trouble, as for the research location this a public cemetery in Payung Sekaki District Pekanbaru City. The method used in this study is to use descriptive qualitative method. In this study researcher use data collection techniques observations, interviews, and documentaries. Where researcher in this study discovered some of the social capital that the florist uses in meeting their life needs, these include the first three social capitals, social networks, social norm, and trust. Public florist's social network Payung Sekaki Districts to bond wicheach otherto create a nice, peaceful environment around starting, exchange information on where to sell flowers, even exchange ideas about their personal lives. Social norm are a set of rules that are expected to be obeyed and followed by the on-shite flower seller although the rule is not written down but is expected thst each seller not trespassing, as an example of pricing flowers, seller should not raise or lower the interest rates without the knowledge of other, since interest prices have been previously agreed upon. Trust is the most important thing among those who sell it without trust is the most likely conflict.

Keyword :The Florist, Social Capital, Public Cemetery

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gejala sektor informal pada kehidupan masyarakat merupakan pandangan yang sering kita lihat sehari-hari. Sulitnya kehidupan merupakan latar belakang para pelaku sektor informal melakukan kegiatan ekonominya. Sumber daya merupakan bagian dari strategi-strategi, kiat-kiat dan teknik dalam mempertahankan hidup.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan kebutuhan, pemenuhan kebutuhan itu didapat dari penghasilan atau pendapatan pendapatan ini merupakan usaha untuk hidup dengan wajar dan sejahtera, karena itu pendapat dan penghasilan merupakan sumber utama dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu setiap manusia melakukan transaksi ekonomi.

Banyaknya kebutuhan hidup di era globalisasi mengharuskan setiap manusia benar-benar pintar melihat peluang usaha, pekerjaan sebagai penjual bunga merupakan salah satu jenis pekerjaan yang dipilih oleh masyarakat kelas bawah, Fenomena keberadaan penjual bunga ini adalah bagian dari aktivitas ekonomi yang merupakan kegiatan pada sektor informal, keberadaan penjual bunga tabur dapat kita lihat di sejumlah Tempat Pemakaman Umum di Kota Pekanbaru. Tradisi ziarah kubur ini menjadi berkah tersendiri bagi warga yang tinggal disekitar lokasi pemakaman, karena dengan adanya tradisi tersebut mendatangkan rezeki bagi warga dengan cara menjual bunga disekitar lokasi pemakaman. Penjual bunga yang berjualan di Tempat Pemakaman Umum Payung Sekaki ini terletak di Jalan Beringin Labuhan Baru, Kota Pekanbaru. Tempat Pemakaman Umum ini selalu ramai diziarahi apabila memasuki hari libur, yaitu mulai dari hari sabtu dan minggu.

Penjual bunga dalam menjajakan jualannya haruslah memiliki strategi agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, maksud dari strategi ini adalah strategi yang digunakan agar usahanya bertahan, strategi tersebut dapat berupa fisik, seperti memiliki pekerjaan lain. Tidak hanya menambah penghasilan melalui penambahan pekerjaan lain maupun usaha lain, penjual bunga tabur haruslah saling mendukung dan menjalin hubungan yang baik dengan penjual bunga lainnya agar bisa sama-sama bertahan untuk jualan ditempat mereka menjajakan jualannya.

Para penjual bunga ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan tentu akan membedakan pola pikir, bertindak dan bertingkah laku. Meskipun terdapat rasa senasib dan sepenanggungan. Kegiatan sebagai penjual bunga di tempat pemakaman umum intinya untuk memenuhi kebutuhan individu maupun keluarganya. Kondisi ini semakin meningkatkan pemikiran para masyarakat bahwa dengan bekerja sampingan yaitu sebagai penjual bunga dapat menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Beberapa penjual beranggapan bahwa dengan modal berdiam tanpa bertindak dalam berjualan tidak akan mendapatkan apa-apa, adapun strategi yang dilakukannya ialah bersikap ramah kepada pembeli, menjaga kualitas bunga yang dijual agar tidak layu, serta menjual harga murah kepada pembeli. Harga tidak jadi penentu dalam berjualan, karena kualitas dan kejujuran lebih diutamakan. Ketika sudah terjalin hubungan penjual dan pembeli secara baik, terjadilah kepercayaan (trust) yang perlu dipegang kedua belah pihak. Selain itu yang dilakukan bukan hanya proses jual beli, tapi juga menjalin tali silaturahmi sebagai bagian dari ritme kehidupan, dan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Para penjual bunga ini menjajakan jualannya diatas trotoar dengan menggunakan meja yang terbuat dari kayu dan beratapkan terpal yang mereka buat sendiri. Penjual Bunga mendapatkan bunga yang mereka jual dari membeli dipasar atau membeli langsung dirumah warga, tapi kebanyakan dari mereka lebih banyak memilih membeli bunga dari rumah warganya langsung karena harganya cenderung lebih murah dibandingkan dengan membeli bunga dipasar, Bunga yang mereka jual hanya bertahan selang waktu tiga hari, apabila lebih dari tiga hari bunga tersebut akan layu dan mereka akan membeli bunga baru untuk dijual kembali.

Bungayang mereka jajakan ini terdiri atas daun pandan, bunga kertas warna-warni dan bunga kamboja, kemudian dikemas dalam plastik dan dijual dengan harga RP.5000,00 perbungkus. Walau terik matahari menyengat kulit, para penjual bunga tabur yang mayoritas adalah perempuan senantiasa menawarkan bunga-bunga yang sudah dibungkus plastik kepada para peziarah yang datang. Para penjual bungayang setiap harinya berjualan mulai dari pukul 08.00 WIB sampai jam 17.00 WIB.

Dengan adanya para penjual bunga ini dianggap sangatmembantu para peziarah yang datang karena tidak perlu repot-repot membawa bunga dari rumah dan harganya pun terjangkau.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Peneliti berkeinginan untuk meneliti dan mengetahui lebih lanjut mengenai modal sosial yang terdapat pada sektor informal yang berjudul **“Penjual Bunga di Tempat Pemakaman Umum Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas, dapat dilihat permasalahan yang akan

muncul dan dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Berikut adalah rumusan masalahnya : Bagaimana Modal Sosial di Kalangan Penjual Bunga di Tempat Pemakaman Umum Kecamatan Payung Sekaki ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian, adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui Modal Sosial di kalangan Penjual Bunga di Tempat Pemakaman Umum Kecamatan Payung Sekaki.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu sosiologi dan menambah kajian ilmu tentang modal sosial penjual bunga ditempat pemakaman umum.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak penjual bunga di tempat pemakaman umum dalam menjalankan usahanya agar pendapatannya diperoleh lebih besar, serta bagi pihak lain penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian yang serupa.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Modal Sosial Penjual Bunga

Teori modal sosial awalnya dipicu oleh pierre boardieu Lee Capital Social: Notes Povoires Pada tahun 1970, namun

tidak banyak ilmuwan yang menaruh perhatian karena publikasinya menggunakan bahasa Prancis. Mereka baru menaruh perhatian tentang konsep modal sosial melalui tulisan Coleman pada tahun 1998, yang ditulis pada jurnal *American Journal of Sociology*, yang berjudul “*Social Capital in the Creation of Human Capital*” yang meyakinkan semua pihak bahwa Colemanlah ilmuwan pertama kali yang memperkenalkan konsep modal sosial.

Modal sosial menurut Bourdieu memberikan manfaat langsung kepada anggota jaringan, selain itu membantu mengartikan kekurangan sumber yang lain. Kelompok sosial yang kuat dapat membatasi dan mengkorogoti modal sosial mereka yang kuat. Mereka yang memiliki modal sosial dan budaya dan modal finansial cenderung memiliki modal sosial yang tinggi. Mereka cenderung melakukan koneksi dan jalinan erat dengan orang lain. Modal sosial adalah martabat dan kehormatan yang bisa menjadi sesuatu mendasar untuk menarik klien pada posisi sosial yang penting bisa menjadi alat tukar, misalnya dalam karir politik.

Kendatipun modal sosial dapat dianalisis pada beberapa level analisis, namun dalam sosiologi pembahasan modal sosial terutama pada level komunitas dan masyarakat. Isu yang diperhatikan terutama relasi-relasi sosial yang terjalin antara anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kolektif. Mereka membentuk jejaring sosial yang didekati trust (saling percaya) dan transaksi yang saling untung (*reciprocal relationships*). Karena itu, dalam pemeliharaan dan pengembangan modal sosial membutuhkan keterlibatan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial serta pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam komunitas dan masyarakat.

Robert R. Putnam juga turut menjabarkan modal sosial, yaitu sebagai

seperangkat hubungan antar manusia yang bersifat horizontal yang mencakup jaringan dan norma bersama yang berpengaruh terhadap produktivitas masyarakat, sebagai contoh nilai mutual trust (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan pemimpinnya. Putnam percaya bahwa asosiasi sukarela memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan modal sosial. Asosiasi sukarela bukan hanya efektif menyalurkan informasi (*flow of information*), tetapi juga menjadi ajang interaksi dan melakukan transaksi diantara aktor-aktor yang terhimpun di dalamnya. Interaksi dan transaksi tersebut selanjutnya mendorong mereka mengembangkan norma-norma yang memfasilitasi kerja sama saling menguntungkan (*reciprocal relationship*) antar-aktor tersebut.

Kondisi tersebut terutama ditandai oleh partisipasi politik. Secara umum modal sosial adalah merupakan hubungan-hubungan dan tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial yang luas (*social glue*) yang menjaga persatuan anggota masyarakat secara bersama-sama. Unsur utama dan terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan (*trust*). Atau dapat dikatakan bahwa trust dapat dipandang sebagai syarat keharusan (*necessary condition*) dari terbentuk dan terbangunnya modal sosial yang kuat atau lemah dari suatu masyarakat. Pada masyarakat yang memiliki kapabilitas trust yang tinggi (*high trust*), atau memiliki *spektrum of trust* yang lebar, maka akan memiliki modal sosial yang kuat. Sebaliknya pada masyarakat yang memiliki kapabilitas trust yang rendah (*low trust*) atau *spektrum of trust* yang sempit, maka akan memiliki modal sosial yang lemah menjadi semakin rendah dan kepercayaan kepada pemerintah juga semakin lemah. Modal sosial berdasarkan beberapa definisi diatas, ditarik

secara garis besar dapat diartikan sebagai bentuk kapasitas atau kemampuan yang dimiliki individu untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai atau barang simbolis melalui hubungan-hubungan sosial yang dimilikinya dari keanggotaan dalam satu kelompok.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dsalam penelitin ini adalah deskriptif kualitatif dimana penulis mendiskripsikan atau mengkontruksi wawancara mendalam terhadap subyek penelitian.

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan .metode kualitatif disebut dengan naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi ilmiah.

Metode kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada postpositivisme digunakan pada objek alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen diamana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah syarat utama dalam melakukan penelitian, Dengan tidak adanya lokasi penelitian, maka penelitian tidak akan berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu penelitian haruslah memiliki tempat ataupun lokasi yang akan dijadikan wilayah untuk diteliti. Lokasi yang dijadikan peneliti sebagai wilayah penelitian adalah Tempat Pemakaman Umum Payung Sekaki yang terletak di Jalan Beringin Kota Pekanbaru. Alasan utama penelitian di Tempat Pemakaman Umum Payung Sekaki yaitu banyaknya penjual bunga yang berjualan di Tempat Pemakaman Umum tersebut. Penjual bunga di pemakaman ini memiliki modal

sosial yang dapat berperan terhadap eksistensi penjual bunga.

3.3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dipilih oleh penulis yaitu subjek yang dianggap dapat menguasai yang ingin diteliti. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari beberapa informan yang berada dikawasan Tempat Pemakaman Umum tersebut, maka penulis mendapatkan subyek penelitian penjual bunga di tempat pemakaman umum ada berjumlah 4 informan dimana mereka telah lama berjualan bunga dipemakaman tersebut.

3.4 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan sekunder. Berikut akan dijelaskan mengenai sumber data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber penelitian ini diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kegiatan atau hasil pengujian, data yang lagsung diberikan kepada pengumpul data.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literature, artikel, jurnal, serta situs diinternet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data adalah merupakan langkah yang data yang memenuhi standar data paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara primer. Berikut data primer yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini oleh peneliti:

3.4.1 Observasi (Observation)

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama kualitatif. Namun pada hakikatnya manusia tidak pernah luput dari sifat pelupa, untuk mengatasi masalah itu semua, maka alat-alat seperti , kamera, alat-alat elektronik yang dapat mendukung dalam penelitian, video, maupun catatan-catatan.

3.4.2 Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interview*). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak yang digunakan dalam berbagai penelitian.

Pelaksanaan penelitian dengan membawa pedoman wawancara berupa garis besar dari fenomena yang akan dikaji oleh peneliti, dan akan ditanyakan kepada informan. Pedoman wawancara dilakukan untuk menghindari kemungkinan beberapa

persoalan yang relevan serta sebagai bimbingan secara mendasar tentang apa yang diungkapkan. Peneliti juga mencatat dan merekam wawancara agar data yang diinginkan dapat menjawab rumusan masalah peneliti.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk menguji menafsirkan dan bahkan meramalkan. Selain melalui wawancara, dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi di masa silam.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian Kualitatif, analisis data mengandung arti pengujian sistematis terhadap data menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya dengan cara mengkategorikan data dan mencari hubungan antara kategori. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif (*interactive model*) terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penerderhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari

catatan-catatan penulis dilapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari perlu, dan mengorganisasi dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya analisis, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis menajamkan, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak sebagai kuantifikasi.

3.6.2 Penyajian Data

Mile dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai kumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk padu yang mudah diraih.

3.6.3 Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan hanya sebagai bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-unsur Modal Sosial Penjual Bunga di Tempat Pemukiman Umum

Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

5.2 Jaringan Sosial

Jaringan sosial yang terjadi sesama penjual bunga ialah bermula dari sama-sama menjual bunga di lokasi yang sama dan mampu membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan berjualan tanpa modal yang besar dan tidak harus memiliki pendidikan yang tinggi. Saling mengikat antar satu dengan yang lain berdasarkan kepercayaan serta bertahan dengan norma-norma yang telah ditetapkan secara bersama dan disepakati bersama. Pada konsep jaringan ini terdapat unsur kerja yang melalui media (hubungan sosial) menjadi suatu kerja sama. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa keingintahuan, saling memberi informasi dan saling membantu dalam mengatasi s. Pada intinya jaringan sosial tertuju pada hubungan individu atau kelompok untuk memungkinkan suatu kegiatan atau usaha efektif dan efisien.

5.3 Norma Sosial

Dalam mempertahankan atau menjalankan suatu kegiatan berjualan terutama dalam berjualan bunga maka modal sosial sangat diperlukan dalam hal tersebut. Untuk menjadikan suatu kegiatan lebih berkembang dan mampu bertahan dari banyaknya persaingan maka yang harus diketahui dalam suatu kegiatan itu harus ada jaringan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan kegiatan jualan yang dilakukan tersebut, kemudian untuk mempertahankan jalinan yang telah dirajut melalui jaringan sosial akan dipertahankan dengan kepercayaan yang terdapat dalam individu atau kelompok yang bersangkutan dan kepercayaan itu akan diperkuat dengan adanya norma yang mampu memberikan

sanksi terhadap setiap yang melanggar kesepakatan yang telah dibuat dan norma juga mampu menjadi penegas dalam melakukan kegiatan berjualan bunga.

Norma yang bertahan juga menciptakan rasa peduli antara yang satu dengan yang lainnya, dan adanya kesepakatan yang berlaku tanpa adanya penetapan kesepakatan tersebut dengan resmi namun dapat diterima dan dijalankan oleh penjual bunga. Kalau norma yang berlaku tidak dijalankan maka akan ada teguran atau sanksi yang diterima oleh penjual bunga seperti pernyataan yang telah disampaikan oleh Bu Eli sebagai bentuk dari rasa kepedulian yang diberikan sesama penjual bunga salah satunya membantu dalam menjualkan dan jika ada penjual yang tidak pernah menolong dalam menjual bunga temannya maka sanksi yang diterima berupa cerita cerita yang tidak enak dari orang lain.

Norma bisa berupa aturan tidak tertulis dan tertulis, norma tertulis bisa seperti peraturan, hukum dan lain sebagainya sedangkan norma tidak tertulis bisa dalam bentuk kebiasaan atau hukum adat. Dalam pelaksanaan kegiatan berjualan bunga, norma yang berlaku biasanya seperti kesepakatan harga yang harus dipatuhi.

5.4 Kepercayaan

Kepercayaan merupakan salah satu unsur yang terdapat di dalam modal sosial tidak kalah penting dalam perahanan berjualan bunga. Munculnya kepercayaan sesama pedagang dikarenakan oleh para penjual yang berasal dari daerah yang sama, saling mengenal antara satu dengan yang lainnya.

Kepercayaan yang didasarkan oleh dasar kerja sama yang terjalin dalam jaringan sosial sehingga sikap saling mengennal menjadikan para penjual bunga

di tempat pemakaman umum Payung Sekaki saling mempercayai satu dengan yang lainnya. Kepercayaan yang terdapat antar penjual terlihat dari sikap yang dibuktikan ketika para penjual bunga melakukan peminjaman barang ataupun uang dan akan dipulangkan tepat waktu yang telah dikatakan peminjamnya.

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sifat-sifat yang didapat oleh peneliti dari penelitian dilapangan. Berdasarkan uraian hasil dari penelitian dan observasi tentang modal sosial penjual bunga di tempat pemakaman umum Payung Sekaki Kota Pekanbaru, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Penjual bunga di tempat pemakaman umum Payung Sekaki di Kota Pekanbaru memiliki daya tahan yang lama dalam berjualan bunga karena penjual bunga di TPU tetap berjualan setiap hari tanpa libur sedangkan ditempat lain para penjual bunga hanyalah pedagang bunga musiman contohnya seperti adanya hari besar keagamaan atau hari perayaan lainnya. Adapun unsur-unsur modal sosial yang ada dalam penjual bunga di tempat pemakaman umum Payung Sekaki Kota Pekanbaru terdiri dari tiga unsur yaitu jaringan, norma sosial, dan kepercayaan. Tanpa adanya unsur modal sosial didalam berjualan bunga ditempat ini tentu para penjual bunga di tempat ini tidak akan bertahan lama.

Jaringan dalam berjualan bunga di tempat pemakaman umum Payung Sekaki Kota Pekanbaru ini terjalin anatara sesama penjual bunga. Proses terbentuknya jaringan antar individu yang berkaitan dalam

berjualan bunga berawal dari rumah yang berdekatan, tempat berjualan yang sama dan saling tolong menolong satu sama lain. Penyebarannya terjadi karena adanya penyebaran informasi dari mulut-kemulut yang hanya sekedar membeli membeli bunga saat berziarah lalu kemudian mencoba untuk ikut berjualan di TPU ini.

Norma yang terdapat dalam modal sosial pada penjual bunga di tempat pemakaman umum Payung Sekaki Kota Pekanbaru harus tetap terjaga dan tetap dipatuhi, tidak boleh saling merebut dan harus saling menghargai satu sama lain. Meskipun aturan yang tersedia tidak ditetapkan hanya saja kesadaran diri masing-masing.

Proses terbinanya dan terbentuknya kepercayaan dalam menjual bunga bermula dari hubungan yang sudah lama dan saling mengenal karena tinggal di daerah yang berdekatan, berjualan dilokasi yang sama dan saling bertukar cerita antar sesama penjual bunga dengan begitu rasa percaya satu sama lain sudah pasti ada.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan diatas maka peneliti memberikan beberapa saran yang terkait dengan berjualan bunga sebagai berikut :

1. Para penjual bunga di tempat pemakaman umum perlu ditingkatkan lagi dalam hal membentuk tali silaturahmi antar sesama pedagang baik di lokasi pemakaman maupun diluar lokasi berjualan agar makin kompak dan saling kerja sama.
2. Para penjual bunga agar bisa mengontrol keuangannya, dan tingkatkan budaya menabung uang hasil dari bagian berjualan bunga yang para penjual bunga punya sekarang agar suatu saat jika ada

kebutuhan mendadak uang yang ditabung itu bisa digunakan.

3. Kepada Pemerintah, sangat diharapkan agar lebih memperhatikan lagi nasib para pelaku sektor informal, terlebih lagi penjual bunga agar hidup mereka bisa lebih sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: Rineksi Cipta.

Bungin, B. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Media Group.

_____ (2019). _____
Jakarta: Kencana Pramedia Group.

Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.

Fukuyama, F. (2007). *Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.

Hasbullah, J. (2016). *Sosial Kapital (menuju keunggulan budaya manusia)*. Jakarta: MR. United Press Jakarta.

Haryanto, S. (2016). *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Herdiansyah. (2010). *Metode Penelitian kualitatif (untuk ilmu sosial)*. Jakarta: Salemba Humainika.

Kimbal, R. W. (2015). *Modal Sosial Ekonomi dan Industri kecil Sebuah Studi Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Komariah, D. S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Lubis, A. Y. (2014). *Postmodernisme (teori dan metode)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Roskarya.

Muhammad, F. d. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Restu Agung.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*.

Solo : Cakra Books.

Prastowo, A. (2016) *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Satinah, B. d. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan, Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sopiah, E. M. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

Sugiyono, (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.

_____ (2018) _____
Cetakan ke-28. Bandung: Alfabeta.

Usman, S. (2018). *Modal Sosial* . Yogyakarta: Celeban Timur.

JURNAL

Damaris, A. (2017). Modal Sosial Pedagang Sayur-sayuran di Pasar Sartika Duri. *JurnalOnline Mahasiswa FISIP Vol.4*. No.1

Diharto.(2011) Studi Penataan Kembali Tempat Pemakaman Umum (Studi Kasus TPU Kembangarum Kota Semarang). *Jurnal Teknik Unisfat. Vol.6*. No. 2.

Ihsanullah, M. (2016). Analisis Modal Sosial Pada Himpunan Mahasiswa Pelelawan (Hipmawan) di Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Vol.3*. No. 2

Pane, F. P. (2016).Modal Sosial Antar Etnis Pada Komunitas Kawasan Usaha Batu Bara di RW 027 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Riau. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Vol.3* No. 1

Setiawati, S. (2019). Modal Sosial Penjual Jamu Keliling di Kecamatan Kandis Kab. Siak (Studi Kasus Simpang Belutu Jalan Raya Negara). *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Vol 6*. No.1 Januari-1 Juni 2019

Simarmata, M. W. (2016). Strategi Penjual Stiker di Kawasan Panam. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Vol.3*. No. 2- Oktober 2020

Sirait, L. (2020). Modal Sosial Pedagang Buah di Pasar Arengka Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa FISIPVol.7*. No.1

Siregar, P. R. (2011). Modal Sosial Para Pedagang Etnis Jawa di Daerah Nagoya Batam. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Universitas Maritim Raja Ali Haji Vol. 1*, No. 1, 2011: 93-106.

Sumiyati, E. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Mempertahankan Kearifan Lokal. *Universitas Pendidikan*
Respository.up.edu/Perpustakaan
.u.edu.

Warni, A. S. (2019). Modal Sosial Pada Komunitas Suku Toraja di Pekanbaru studi kerukunan keluarga Toraja (sangtorayan). *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Vol.4*. No.1

Yanti, N. F. (2017). Modal Sosial Pada Usaha Rubik Ganepo di Jorong Padang Kandi Nagari VII Koto Talago Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Vol.4*. No.2